

FANATISME MADZHAB DALAM TAFSIR AL AL-KASYSYAF

IMA IKLIMA

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Email: limaiklimaa0108@gmail.com

ABSTRACT:

The Qur'an has a general nature and requires deeper explanations. The flexibility in interpreting the Qur'an results in an ever-changing interpretation process over time and place. Schools of thought and scholarly affiliations also influence the approach of interpreters in interpreting the Qur'an. One famous tafsir is Al-Kasysyaf by Az-Zamakhshary, known for its beautiful use of vocabulary and its connection to the Mu'tazilah. The Mu'tazilah emphasize the concepts of monotheism, justice, promises, and threats in their interpretations. Based on its methodology, this study is a literature review (library research) since the data sources are primarily books and literature related to the research topic, including the works of al-Zamakhshary and other relevant sources. This paper discusses the fanaticism of Zamakhshari in interpreting his tafsir, particularly in the interpretation of the attributes of Allah. Zamakhshari adopts the views of the Mu'tazilah, who deny the mortality of Allah and interpret words such as "hand" and "eye" with different meanings. Additionally, the Mu'tazilah reject many of Allah's attributes that imply similarity to created beings. They reinterpret the descriptions of Allah, such as the interpretation of Allah's presence above the 'arsh (throne). The Mu'tazilah also deny the possibility of seeing Allah with the naked eye on the Day of Judgment, using Quranic verses that state that Allah cannot be reached by human sight, yet He can see all that is visible. This research highlights the differences in the interpretation of the Qur'an, particularly regarding the attributes of Allah, between the views of Zamakhshari and the Mu'tazilah, in contrast to the beliefs of the Ahl al-Sunnah.

Keywords: Mu'tazilah, Al-Kasyaf, and Mazhab

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki sifat umum dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Fleksibilitas dalam penafsiran Al-Qur'an menyebabkan proses penafsiran selalu berubah seiring waktu dan tempat. Madzhab dan afiliasi keilmuan juga mempengaruhi pendekatan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu tafsir yang terkenal adalah Al-Kasysyaf oleh Az-Zamakhshary, yang dikenal karena penggunaan kosa kata yang indah dan

kaitannya dengan Mu'tazilah. Mu'tazilah menekankan konsep tauhid, keadilan, janji, dan ancaman dalam penafsiran mereka. Berdasarkan coraknya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) karena tempat dan sumber data adalah kepustakaan dan buku-buku, baik karya al-Zamakhshary maupun karya lain yang terkait dengan penelitian ini. Tulisan ini membahas tentang fanatisme Zamakhshari dalam menafsirkan tafsirnya, terutama dalam hal penafsiran sifat-sifat Allah. Zamakhshari mengambil pendapat dari Mu'tazilah, yang meniadakan kematian pada Allah dan menafsirkan kata-kata seperti "tangan" dan "mata" dengan arti yang berbeda. Selain itu, Mu'tazilah juga menolak sebagian besar sifat Allah yang mengandung penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk. Mereka melakukan penakwilan terhadap sifat-sifat berita tentang Allah, seperti penafsiran tentang Allah bersemayam di atas 'arsh. Mu'tazilah juga mengingkari kemungkinan melihat Allah dengan mata telanjang pada hari kiamat. Mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, namun Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Penelitian ini menunjukkan perbedaan pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam hal sifat-sifat Allah, antara pendapat Zamakhshari dan Mu'tazilah dengan keyakinan Ahli Sunnah.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Al-Kasyaf, Mazhab.

PENDAHALUAN

Al-Qur'an bersifat umum dan perlu penjelasan lebih lanjut, menjadikan ayat-ayatnya selalu terbuka, tidak kaku, dan tidak tertutup dalam satu interpretasi. Selama Nabi hidup, umat Islam hanya bergantung pada petunjuk dan penafsiran beliau untuk memahami kandungan al-Quran. Namun, setelah beliau wafat, umat Islam dari generasi ke generasi membutuhkan beberapa disiplin ilmu untuk memahami dan menafsirkan al-Quran dengan benar atau paling tidak mendekati kebenaran. Setiap generasi membutuhkan beberapa hal yang berbeda dari generasi sebelumnya. Ini karena tuntutan zaman dan jarak waktu antara generasi tersebut dengan zaman Nabi.

Selama masa sahabat, situasi telah berubah; figur seorang Nabi sebagai referensi telah hilang, sebagian dari mereka pindah ke tempat lain, dan kekuasaan Islam meningkat bersama dengan masuknya beberapa ahli kitab ke dalam Islam. Akibatnya, cara para sahabat memahami al-Qur'an berbeda satu sama lain. Ada yang sangat memahami kesastraan Jahiliyah, ada yang tidak. Ada yang sangat memahami adat istiadat bahasa Arab, ada

yang tidak.¹Ini adalah fenomena wajar yang merupakan sunnatullah bagi manusia yang menunjukkan bahwa derajat ilmu seseorang sangat mempengaruhi hasil pemahaman dan penafsirannya. Semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, hasil penafsirannya semakin mendekati kebenaran, dan sebaliknya.

Penafsiran pada tabi'in juga menarik. Karena mereka hidup lebih lama dari Nabi, generasi penerus para sahabat harus menguasai lebih banyak hal sebelum menafsirkan al-Quran. Untuk melakukan ini, mereka menggunakan lima sumber untuk menafsirkan al-Quran: al-Quran, riwayat dari para sahabat dari Nabi, riwayat dari para sahabat dari penafsiran mereka sendiri, dan ijtihad dan perenungan mereka sendiri.² Dalam bidang tafsir, tradisi periwayatan yang telah ada sejak masa sahabat terus berlanjut dari generasi ke generasi. Perbedaan mencolok antara para sahabat dan masa tabi'in terletak pada fakta bahwa para sahabat harus mengetahui penafsiran Nabi dari riwayat para sahabat dan hasil dari penafsiran para sahabat sendiri.

Dengan meningkatnya pengetahuan umat Islam, banyak tafsir muncul berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki para mufassir. Seorang mufassir yang ahli dalam fikih menafsirkan dengan pendekatan fikih, seorang mufassir yang ahli dalam tasawuf menafsirkan dengan pendekatan tasawuf, seorang mufassir yang ahli dalam teologi menafsirkan dengan pendekatan teologi, dan sebagainya.

Karena fleksibilitas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, proses penafsirannya selalu berubah dari waktu ke waktu, bahkan di tempat yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat meniru sejarah, termasuk tafsir, setiap saat. Seiring dengan jumlah hal yang dialami dan fenomena yang dilihat, kemungkinan bahwa seseorang akan memiliki kecenderungan tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an meningkat. Hal yang sama berlaku untuk afiliasi keilmuan atau madzhab, yang sangat mungkin memengaruhi cara mufassir menafsirkan sesuatu.

Zamakhshari, seorang tokoh Mu'tazilah, membela madzhabnya dalam *Kitab Al-Kasyaf*. Mu'tazilah sangat terpengaruh oleh filsafat Barat, sehingga mereka cenderung menggunakan rasio sebagai dasar argumen

¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 222.

² Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufasssin* (Tp: Maktabah Wahbah, 2000) 1/76.

mereka. Peristiwa tahkim menimbulkan pertanyaan teologis di kalangan Khawarij dan Mur'jah, yang memicu munculnya Aliran Mu'tazilah. Mereka muncul karena perbedaan pendapat mereka dengan Khawarij dan Murjah tentang pemberian status kafir kepada orang yang melakukan dosa besar. Ketika paham Mu'tazilah muncul, ia menciptakan warna baru dalam Islam karena memberikan penganutnya kapasitas yang besar untuk menggunakan akal mereka untuk memahami ayat-ayat Allah.

Tafsir Al-Kasysyaf oleh Az-Zamakhshari adalah salah satu buku tafsir yang paling dikenal. Kitab tersebut terkenal karena dua hal. Pertama, ada banyak kosa kata yang indah dan berkualitas tinggi. Kedua, ada bukti bahwa penulis kitab memiliki hubungan dengan ajaran Mu'tazilah. Tafsir Al-Kasysyaf biasanya dianggap sebagai tafsir tahlili yang ditulis dalam gaya rayi. Kitab tafsir ini, bagaimanapun, juga mendapat banyak kritik. Mereka yang mengkritiknya biasanya tidak setuju dengan pembelaan Az-Zamakhshari terhadap doktrin Mu'tazilah yang dianggap berlebihan. Seorang ulama yang mengkritik Al-Kasysyaf, Mustafa al-Sawi al-Juwaini, mengatakan bahwa Az-Zamakhshari sangat membela ajaran Mu'tazilah sehingga penafsirannya sangat dipengaruhi oleh mereka. Sangat beralasan untuk menyimpulkan bahwa kitab tafsir Al kasyaf memiliki hubungan yang erat dengan Mu'tazilah; selain itu, penulisnya adalah seorang pemuka mu'tazilah, dan ulasan yang ada di dalam Al kasyaf juga dianggap mu'tazilah.

Ayat-ayat teologi yang berkaitan dengan aliran Mu'tazilah dimaksudkan sebagai ayat-ayat tentang tauhid, keadilan, janji dan ancaman, manzilah baina manzilatain, dan amar ma'ruf nahi munkar. Menurut teologi Mu'tazilah, tauhid adalah penyucian Allah dari semua sifat makhluk, seperti penakwilan sifat-sifat berita, peniadaan melihat Allah di akhirat, dan sebagainya. Menurut teologi Mu'tazilah, keadilan termasuk kebebasan manusia untuk memilih kebaikan dan keburukan sesuai dengan kemampuan akal mereka, karena manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Dalam teologi Mu'tazilah, janji dan ancaman adalah setiap berita yang mengandung manfaat kepada seseorang atau penolakan bahaya darinya di masa akan datang; sebaliknya, ancaman adalah setiap berita yang mengandung bahaya kepada seseorang atau hilangnya manfaat darinya pada masa yang akan datang. Karena mereka percaya pada janji dan ancaman, mereka percaya bahwa Allah akan memberikan pahala kepada mereka yang taat, dan bahwa Dia akan melaksanakan janji-Nya, dan Dia tidak akan menyalahi atau menipu.

Dalam landasan keempat dari teologi mereka, mereka menganggap bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah mu'min atau kafilah, tetapi mereka menganggapnya sebagai fardu kifayah. Kelima dasar teologis yang dianut kaum Mu'tazilah disebut sebagai Amar Ma'ruf Nahi Munkar, atau keadaan di antara dua, di mana orang yang melakukan dosa besar bukanlah mu'min atau kafilah, tetapi berada di antara keduanya, yaitu kafilah dan mu'min.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan coraknya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) karena tempat dan sumber data adalah kepustakaan dan buku-buku, baik karya al-Zamakhshary maupun karya lain yang terkait dengan penelitian ini³ Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan maka penelitian ini termasuk deskriptifeksploratif dengan pendekatan content analysis. Sesuai dengan objek dan jenis kajiannya, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang diperkirakan memuat data yang diperlukan, baik dari bahan primer maupun bahan skunder. Bahan primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Kashshaf karya al-Zamakhshary sendiri. Fokus dalam penelitian ini dikaitkan dengan seorang tokoh, maka penelitian ini digolongkan penelitian Biografis/naratif karena menyangkut tentang seorang individu yang ditemukan dalam dokumen-dokumen⁴ Penelitian yang menyangkut biografis maka sudah barang tentu diperlukan data tentang latar belakang kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya tokoh tersebut mempengaruhi pemikirannya. Untuk tujuan ini penulis mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang berbicara tentang biografi tokoh tersebut.

ZAMAKHSYARI DAN TAFSIRNYA

1. Biografi Zamakhshary

Nama lengkap beliau adalah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy. Karena tinggal lama di Makkah, ia disebut Jar

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1977), I/4

⁴ Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data* (Jakarta: Rajawaji Press, 2011), 26-27

Allah (tetangga Allah). Ia lahir di Zamakhshar, suatu desa di Khuwarizm di Turkestan, Rusia, pada Rabu 27 Rajab tahun 467 H, atau 1075 M.⁵

Al-Zamakhshary adalah ulama yang sangat bersemangat untuk belajar. Diceritakan bahwa dia patah kaki saat mencari ilmu, jadi dia harus berjalan dengan tongkat. Hal itu bermula ketika dia terkena salju dan udara yang sangat dingin saat pergi ke Khawa Rizm, membuat kakinya patah.⁶ Dalam bukunya Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru, Prof Ridlwan Nasir mengatakan bahwa al-Zamakhshary selalu membawa berita yang berisi kesaksian orang-orang yang mengetahui keadaan sebenarnya berkenaan dengan kakinya untuk menghindari kecurigaan orang-orang yang tidak mengetahui keadaan sebenarnya. Ketika salah seorang ulama dari kelompok Hanafiyah di Bagdad bertanya kepada al-Zamakhshary tentang alasan mengapa kakinya harus dipotong saat dia berkunjung ke kota itu, dia dengan singkat menjawab bahwa itu adalah hasil dari doa ibunya.

Al-Zamakhshary memiliki prinsip khusus tentang wanita, mengatakan, "Jangan engkau melamar wanita karena kecantikannya, tetapi lamarlah wanita yang memelihara kehormatannya, jika seorang wanita memiliki kecantikan dan juga memelihara kehormatannya itulah kesempurnaan dan dialah wanita yang paling sempurna." yang demikian, agar Anda tidak merasa hidup Anda terbatas di usia tua.

Al-Zamakhshary pergi ke Makkah pada tahun 502 H dan bertemu dengan pemimpinnya Ali bin Hamzah bin Waha. Setelah bertemu dengannya, ia menjadi dekat dengan Ali bin Umar dan menjadi dekat dengannya. Dia tinggal di Makkah selama dua tahun dan kemudian kembali ke kampung halamannya untuk belajar.⁷

Pada tahun 526 M, al-Zamakhshary kembali ke Makkah dan menetap di sana lagi selama tiga tahun. Dia mengarang beberapa buku, termasuk tafsir al-Kashaf. Kecintaan al-Zamakhshary terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu dari berbagai guru dan shaikh. Ia tidak hanya berguru secara langsung kepada para ulama yang hidup semasa dengannya, tetapi juga menimba ilmu dengan menelaah dan

⁵ Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshary, *al-Kashshaf 'An Haqaiq Ghawa'ir al-Tanzil* (Riyad): Maktabah Obekan, 1998)

⁶ Shams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khallikan, *Wafiyat al-A'yan*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Sadir, T. Th.), 169

⁷ Mahmud bin Umar al-Zamakhshary, *al-Kashshaf*, 13. Lihat juga Mustafa al-Sayid al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary Fi Tafsir al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959), 37.

membaca berbagai buku yang ditulis oleh para dari berbagai shaikh, di antaranya ialah Abu Mudhar Mahmud ibn Jarir al-dhabi al-Ashbahani (w. 507 H), Abu Bakr Abd Allah ibn Talhah al-Yabiri al-Andalusi (w. 518 H), Abu Manshur Nashr alHaritsi, Abu Sa'id al-Saqani, Abu al-Khattab ibn Abu al-Bathr, Abu 'Ali al-Hasan al-Mudhfir al-Naisaburi al-Darir al-Lughawi (w. 473 H), Qadhi al-Qudhah Abi Abd Allah Muhammad ibn Ali al-Damighani (w. 478 H), dan al-Sharif ibn al-Shajari (w. 542 H).

Al-Zamakhshary menimba ilmu pengetahuan dari berbagai shaikhnya dan memberikannya kepada banyak muridnya. Terkadang, shaikh yang menjadi gurunya menjadi muridnya juga. Ia berbagi dan menerima pengetahuan dalam situasi ini. Hal ini terjadi antara al-Zamakhshary dan beberapa ulama, seperti alSayyid Abu al-Hasan 'Ali ibn Isa ibn Hamzah al-Hasani.

Di antara murid-muridnya yang lain ialah a. Abu al-Mahasin 'Abd al-Rahim ibn 'Abd Allah al-Bazzaz di Abyurad, b. Abu 'Umar 'Amir ibn al-Hasan al-Sahhar di Zamakhshar, c. Abu Sa'id Ahmad ibn Mahmud al-Syadzili di Samarkand, d. Abu Tahir Saman ibn Abd alMalik al-Faqih di Khuwarizm, e. Muhammad ibn Abu al-Qasim yang belajar ilmu fiqh, ilmu l'rab dan mendengarkan hadis dari alZamakhshary, f. Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Ahmad ibn Harun al-Umrani al-Khuwarizmi yang pada akhirnya menjadi ulama besar dan menghasilkan karya-karya besar, seperti al-Mawadhi wa al-Buldan dalam bidang sejarah, kitab Tafsir al-Qur'an dan Kitab Isytiqaq al-Asma dalam bidang bahasa⁸

Sebelum meninggal, dia pergi dari Makkah dan menetap di Khawa, tempat kelahirannya. Beliau kembali ke rumahnya di Jurjaniyah pada malam hari Arafah tahun 538 H, sepertinya dia sudah merasakan ajalnya semakin dekat.

2. Tafsir Al Kasyaf

Nama lengkap *Tafsir al-Kashshaf* adalah *al-Kashshaf An Haqaiq al-Tanzil Wa Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*. Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy menulis tafsir alKashsha'f ketika dia berusia enam puluh tahun dan tinggal di kota Makkah selama kurang dari tiga tahun. Dalam Mukaddimah tafsir alKashsha'f, dia mengatakan bahwa dia menulis tafsir ini karena dia diminta teman-temannya untuk menulis sebuah

⁸ Syekh Kâmil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Al-Zamakhshary al-Mufasssir*, 15-16

kitab tafsir yang menjelaskan tentang hakikat makna al qur'an dan semua kisah yang terdapat didalamnya.

Penafsiran al-Zamakhshary tampaknya berhasil dan diterima baik di dalam dan di luar negeri. Akibatnya, banyak orang datang dari dalam dan luar negeri untuk menimba ilmu darinya.

Al-Zamakhshary berbeda dengan para ulama' yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tafsir bi al-Ma'thur*, beliau lebih meminimalisir penafsiran dengan athar. Hal itu bukan berarti Al-Zamakhshary sama sekali tidak menggunakan ayat al-Qur'an dalam menafsirkan, terkadang beliau juga menggunakan ayat al-Qur'an dalam menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi maksud dari penafsiran tersebut adalah untuk mengambil nilai keindahan bahasa yang terkandung dalam ayat lain, bukan menafsirkan al-Qur'an secara *bi al-Ma'thur*.

Terkadang al-Zamakhshary juga menafsirkan al-Qur'an dengan hadis nabi, akan tetapi banyak hadis yang digunakan olehnya bernilai da'if atau bahkan berupa hadis maudu', karena beliau tidak begitu ahli dalam hadis. Meskipun demikian, rasionalitas al-Zamakhshary masih mendominasi dalam penafsirannya. Al-Zamakhshary lebih mengedepankan akal dibandingkan dengan naql. Secara prinsipnya, dalam ajaran Mu'tazilah, akal mempunyai otoritas tertinggi mengalahkan segala hal, sehingga pemahaman akal dapat mengalahkan dalil naql yang berupa alQur'an dan Hadis dan juga Ijma' dan Qiyas. oleh karena itu, unsur liberalisme dalam *Tafsir al-Kashshaf* sudah barang tentu ada, karena dominasi akal sangat kental dalam tafsir tersebut

Hal yang penting diingat adalah penggunaan rasio dalam pengambilan sumber data berperan penting bagi al-Zamakhshary. Tindakan tersebut merupakan suatu bentuk kewajaran mengingat akidah yang dianut oleh al-Zamakhshary adalah akidah Mu'tazilah. Sejalan dengan itu, Subhi salih mengutip prinsip yang berkembang di kalangan Mu'tazilah perihal posisi akal, al-hasan ma hassanahu al-'aqlu, wa al-Qabih ma qabbahahu al-'Aqlu.

Adapun beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dari penulisan kitab ini adalah tafsir Mujahid (w. 104 H), tafsir 'A mr Ibn 'Ubaid Al-Manzili (w. 144 H), tafsir Abi Bakar Al- 'Asam Al-Mu'tazili (w.235 H), tafsir Al-Zujaj (w. 311 H), tafsir al-Rummani (w. 348 H).⁹ Meskipun al-Zamakhshary

⁹ Muhammad 'Ali Ayazi, al-Mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum, 577. Lihat juga tim dosen tafsir hadis UIN Yogyakarta, studi kitab tafsir, 50

merujuk pada beberapa kitab tafsir di atas, tetapi ia tidak mencantumkan daftar rujukan yang pasti. Hemat penulis, beberapa kitab di atas dijadikan sebagai referensi pemikiran tak tertulis dari al-Zamakhshary untuk memperkaya analisis dalam rangka memahami sebuah pesan al-Quran.

3. Fanatisme Zamakhsari Dalam Menafsirkan Tafsirnya

1. Tauhid

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Untuk menafsiri lafadh hayy, al-Zamakhshary mengambil dari pendapat dari Mu'tazilah, seperti yang telah diterangkan diatas, bahwa penetapan maha hidup berarti Allah Fana' dan meniadakan kematian pada Allah. Pendapat mengenai peniadaan sifat Allah yang kedua, yaitu mengenai antropomorfisme terdapat dalam penafsiran-penafsiran mengenai kata tangan "al-yad" yang difirmankan Allah dengan kata arti nikmat. Mereka juga mentakwilkan matakata "aini" dengan arti pengetahuan/penguasaan.

1. Penakwilan Sifat-Sifat Allah

Mereka menolak terhadap sebagian besar sifat-sifat Allah swt (yang menurut mereka mengandung penyerupaan terhadap sifat-sifat makhluk) adalah penakwilan sifat-sifat berita tentang Allah swt. Sebagian berita yang mereka takwil adalah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Kalimat الاستواء diartikan dengan menguasai. penafsiran dari al-Zamakhshary bahwa bersemayam di atas arsh dan arti arsh itu ialah

singgasana raga, yang kedudukan itu tidak akan tercapai kalau tidak mempunyai kekuasaan yang mutlak. Pensucian dan penakwilan sifat-sifat berita tentang Allah yang dipahami oleh Mu'tazilah, menyelisihi keyakinan Ahli Sunnah.

3. Peniadaan melihat Allah swt pada hari kiamat

Mu'tazilah mengingkari kemungkinan melihat Allah dengan mata mereka (mata telanjang) karena penolakan mereka terhadap tubuh (bagi Allah), arah dan cahaya. Mereka berdalil dengan: Al-An'am 6: 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui Al-Zamakhshary dalam kitab tafsirnya menyatakan: Kalimat (ناظرة) bermakna menunggu منتظرة Mereka menyatakan mungkin Allah untuk dilihat dengan hati atau ilmu.

KESIMPULAN

Al-Qur'an bersifat umum dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Ayat-ayatnya selalu terbuka dan tidak tertutup dalam satu interpretasi. Selama hidup Nabi, umat Islam bergantung pada petunjuk dan penafsiran beliau. Namun, setelah wafatnya Nabi, umat Islam membutuhkan disiplin ilmu untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan benar. Setiap generasi membutuhkan pengetahuan yang berbeda karena tuntutan zaman dan jarak waktu. Penafsiran Al-Qur'an pada masa sahabat berbeda satu sama lain, tergantung pada pengetahuan dan pemahaman mereka. Pada masa tabi'in, lima sumber digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dengan meningkatnya pengetahuan umat Islam, banyak tafsir muncul berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki mufassir. Fleksibilitas penafsiran Al-Qur'an membuat proses penafsiran selalu berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat. Madzhab dan afiliasi keilmuan juga memengaruhi cara mufassir menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir Al-Kasysyaf oleh Az-Zamakhshary terkenal karena kosa kata yang indah dan hubungannya dengan Mu'tazilah. Ayat-ayat teologi yang berkaitan dengan Mu'tazilah mencakup tauhid, keadilan, janji dan ancaman. Mu'tazilah percaya bahwa Allah akan melaksanakan janji-Nya dan tidak akan menyelisihi atau menipu.

Al-Zamakhshary menunjukkan fanatisme dalam menafsirkan tafsirnya, terutama dalam hal penafsiran sifat-sifat Allah. Dia mengambil

pendapat Mu'tazilah, seperti meniadakan kematian pada Allah dan menafsirkan kata-kata seperti "tangan" dan "mata" dengan arti yang berbeda.

Mu'tazilah menolak sebagian besar sifat Allah yang mengandung penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk. Mereka melakukan penakwilan terhadap sifat-sifat berita tentang Allah, seperti penafsiran tentang Allah bersemayam di atas 'arsh. Mu'tazilah juga mengingkari kemungkinan melihat Allah dengan mata telanjang pada hari kiamat. Mereka berdalil dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, namun Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Al-Zamakhshary menyatakan bahwa mungkin Allah dapat dilihat dengan hati atau ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam hal sifat-sifat Allah. Mu'tazilah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, yang berbeda dengan keyakinan Ahli Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdulhalim, Muhammad al-'Abduh dan Thariq *Al-Mu'tazilah baina al-Qadim wa al-Hadith* t.t.: Dar al-Azqam, 1987.
- 'Aqilal, Muhammad bin 'Abdul Wahab *Manhaj al-Imam al-Syafi'i fi Ithbati al-'Aqidah*. Riyadh: Maktabah Adhwa'u al-Salaf, 1998.
- Abd Jabbar, Al-Qadhi. *Mutashabih Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Twath, 1969.
- Abd Jabbar, Qadhi *Sharah Usul al-Khamsah*, Kairo: al-Baby al- Halaby, 1963.
- Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhshary, *al-Kashshaf 'An Haqaiq Ghawamid alTanzil*, Riyad: Maktabah Obekan, 1998.
- Ahmad, Shams al-Din bin Muhammad, *Wafiyat al-A'yan*, Beirut: Dar al-Sadir, T. Th.. Amin, Ahmad Fajr al-Islam, Beirut: Dar Kitab al-Arabi, 1969.
- Angeles, Peter A *Dictionary of Philosophy*, New York: Harper Collins Publishers, 1991.
- Ash'ary (al), Abi Hasan 'Ali Ibn Ismail *Maqalat al-Islamiyin wa ikhtilaf al-Musalin*, Dar al-Nashr, 1980

Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawaji Press, 2011.

Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, 577.

Muhammad Husayn al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa al-Mufassin*, Tp: Maktabah Wahbah, 2000.

Mustafa al-Sawy al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary Fi Tafsir al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959.

Shamsh al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khallikan, *Wafiyat al-A'yan*, vol. 5, Beirut: Dar al-Sadir.

Shihab, Quraish Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1995.

Subhi, Ahmad Mahmud *Fi 'Ilmi al-Kalam*, Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1985.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM, 1977, I/4.

Syekh Kâmil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Al-Zamakhshary al-Mufasssir*.

Zamakhshari(al), Abu al-Qasim Muhmud bin Umar al-Kashshaf 'An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil , Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1998.

Zarqani (al), Muhammad al-'Abdu al-'Azim *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.